

Bagaimanakah Mempertahankan Identitas Nasional di Era Globalisasi Saat Ini dan Akan Datang? (Study Kasus di Kelurahan Nelayan Indah, Jl. Chaidir Lingkungan VII Kecamatan Medan Labuhan, Kota Madya Medan)

Masrul Zuhri Sibuea¹ Elma Riska Dwiana² Mahmudin Hasibuan³ Mutiara Rizky Kamila Koto⁴ Nadia Savira⁵ Cindy Aulia Pratiwi⁶ Ummu Mawaddah Ikrimah Damanik⁷

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: masitama10@gmail.com¹ elmariskaa@gmail.com² mahmudinhasibuan98@gmail.com³ mutiaraarizky4@gmail.com⁴ nadiasavira2024@gmail.com⁵ cindyauliapratiwi065@gmail.com⁶ mawaddahummu80@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesadaran masyarakat dalam menjaga identitas nasional di tengah tantangan globalisasi, dengan fokus pada masyarakat Kelurahan Nelayan Indah, Kota Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden yang dipilih secara sengaja (purposive). Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 19 pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kesadaran nasional, teknologi dan media, pendidikan, serta lingkungan keluarga dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesadaran nasional masyarakat sangat tinggi, dengan nilai rata-rata 4,6 dari skala maksimal 5. Uji t menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara aspek kesadaran nasional dan penggunaan teknologi/media ($p < 0,001$), namun tidak terdapat perbedaan nyata antara kesadaran nasional dengan aspek pendidikan dan sosial ($p > 0,05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan, peran keluarga, dan komunitas sosial memiliki pengaruh besar dalam menjaga identitas nasional, sementara media digital menjadi tantangan tersendiri yang perlu dihadapi melalui peningkatan literasi kebangsaan.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Globalisasi, Kesadaran Nasional, Media Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

This research aims to assess how aware people are of maintaining their national identity amid globalization, using the community of Nelayan Indah, Medan City, as a case study. A descriptive quantitative method was used, with questionnaires given to 50 respondents selected through purposive sampling. The questionnaire included 19 items covering four key areas: national awareness, technology and media, education, and the family/social environment. The results indicated that the level of national awareness was very high, with an average score of 4.6 out of 5. A t-test showed a significant difference between national awareness and the technology/media dimension ($p < 0.001$), but no significant difference was found between national awareness and the education/social dimensions ($p > 0.05$). The findings suggest that education, family, and social surroundings play a key role in preserving national identity, while digital media poses ongoing challenges that must be tackled through better national literacy.

Keywords: National Identity, Globalization, National Awareness, Social Media, Civic Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak besar terhadap cara hidup masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi, kemudahan akses informasi, serta semakin intensnya hubungan antarnegara menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Namun, kondisi ini juga bisa mengikis budaya asli bangsa. Di satu sisi, globalisasi memberi kesempatan untuk maju dan berkembang secara ekonomi. Tapi di sisi lain, hal ini bisa

mengancam keberadaan identitas bangsa yang tercermin dari sejarah, budaya, nilai, dan jati diri masyarakat Indonesia. Menjaga *identitas nasional* bukan hanya soal menghormati simbol-simbol seperti bendera atau lagu kebangsaan, melainkan juga tentang bagaimana masyarakat tetap menghidupkan nilai-nilai Pancasila, semangat cinta tanah air, dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2017; Saraswati & Manalu, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa saat ini *identitas nasional* sedang mengalami tantangan, terutama karena pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern yang seragam. Kartono, Zubaedi, dan Gani (2023) menyatakan bahwa masyarakat kota, khususnya yang tinggal di kawasan industri, mengalami perubahan identitas cukup besar. Identitas lokal, nasional, dan global cenderung bercampur tanpa batasan yang jelas. Sementara itu, menurut Maria Ulpah (2024), kurangnya pemahaman nilai kebangsaan dan lemahnya aturan budaya menyebabkan identitas nasional semakin terpinggirkan, khususnya di kalangan anak muda. UNIMED (2024) juga menyebutkan bahwa peran media massa dan gaya hidup global kini lebih besar dalam membentuk identitas seseorang dibandingkan peran keluarga atau pendidikan. Di era digital atau Society 5.0 ini, tantangan makin rumit karena identitas juga dibentuk dan dipengaruhi lewat ruang digital yang tak terbatas (ResearchGate, 2024).

Meski begitu, masih jarang ada penelitian yang secara khusus membahas bagaimana masyarakat lokal terutama yang tinggal di daerah pesisir menghadapi tantangan globalisasi ini. Salah satu contohnya adalah masyarakat di Kelurahan Nelayan Indah, Medan Labuhan. Daerah ini punya keunikan tersendiri karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, serta memiliki latar belakang budaya dan agama yang kuat. Penelitian oleh Aisyah Rahma Br Saragih dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa masyarakat di sana mampu bertahan secara sosial saat menghadapi banjir rob dan perbedaan etnis. Namun, belum diketahui apakah mereka juga punya ketahanan dalam hal budaya dan identitas nasional. Padahal, wilayah ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk dijadikan contoh karena memiliki struktur sosial yang kuat, gaya hidup tradisional, dan hubungan antar-etnis yang rukun. Terdapat kekosongan penelitian di sini: belum ada kajian yang secara mendalam melihat bagaimana masyarakat pesisir mempertahankan *identitas nasional* di tengah arus globalisasi. Selama ini, studi-studi yang ada lebih banyak berfokus pada kota besar dan simbol-simbol kebangsaan. Padahal, ancaman terhadap identitas nasional juga terjadi di wilayah-wilayah kecil seperti kampung nelayan yang sering terlupakan dalam pembahasan nasionalisme. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kehidupan sosial masyarakat pesisir, strategi yang mereka lakukan, serta bagaimana peran nilai budaya dan agama dalam menjaga identitas nasional di era globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana masyarakat Kelurahan Nelayan Indah menjaga *identitas nasional* mereka di tengah pengaruh globalisasi yang terus berkembang? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bentuk nyata, cara, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman akademik tentang identitas nasional serta memberikan masukan praktis bagi kebijakan budaya dan pendidikan kewarganegaraan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kajian Teori

Pemahaman Tentang Identitas Nasional

Identitas nasional adalah rasa kebersamaan dan keterikatan seseorang terhadap bangsanya, yang ditunjukkan melalui kesamaan sejarah, bahasa, budaya, nilai-nilai, dan simbol seperti lagu dan bendera negara. Menurut Rahayu (2017), identitas bangsa Indonesia dibentuk dari dasar-dasar penting seperti Pancasila, UUD 1945, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan. Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter

bangsa, sekaligus menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan keadilan sosial menjadi bagian penting dari identitas Indonesia yang harus tetap dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya asing. Saraswati dan Manalu (2023) menyampaikan bahwa penerimaan terhadap keberagaman budaya, seperti dalam konsep multikulturalisme, mencerminkan makna Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut memperkaya identitas bangsa sekaligus menjadi pertahanan terhadap budaya luar yang seragam akibat globalisasi. Artinya, mempertahankan identitas nasional bukan berarti menolak budaya luar sepenuhnya, tetapi memilih dan menyaring mana yang sesuai dengan nilai bangsa sendiri.

Dampak Globalisasi terhadap Identitas Bangsa

Globalisasi adalah proses yang membuat negara-negara di dunia saling terhubung tanpa batas, baik secara ekonomi, politik, maupun budaya. Menurut UNIMED (2024), globalisasi mempercepat penyebaran informasi dan gaya hidup modern yang dapat menggeser budaya tradisional. Melalui media sosial, teknologi, dan hiburan global, masyarakat terutama anak muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya asli mereka. Maria Ulpah (2024) menyatakan bahwa karena globalisasi, nilai-nilai kebangsaan sulit tertanam dengan baik. Pendidikan yang tidak menekankan pentingnya nasionalisme dan lemahnya kontrol sosial atas budaya luar membuat generasi muda kehilangan arah identitasnya. Hal ini didukung oleh ResearchGate (2024) yang menjelaskan bahwa di era Society 5.0, krisis identitas makin terasa karena banyak orang membentuk identitas mereka lewat dunia digital, yang seringkali jauh dari nilai-nilai Indonesia.

Ketahanan Budaya Lokal sebagai Tanggapan terhadap Globalisasi

Budaya lokal bisa menjadi pertahanan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Saraswati dan Toni (2023) menyebutkan bahwa masyarakat pesisir Indonesia memiliki nilai-nilai tradisional yang masih kuat, terlihat dari tradisi, bahasa daerah, dan kehidupan sosial yang berlandaskan kekeluargaan. Budaya maritim yang berkembang di daerah pesisir seperti Nelayan Indah merupakan bagian dari identitas nasional yang harus dijaga dan diwariskan. Penelitian Aisyah Rahma Br Saragih dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Nelayan Indah memiliki daya tahan sosial tinggi dalam menghadapi bencana dan perbedaan etnis. Ini menunjukkan potensi besar dari budaya lokal sebagai kekuatan sosial untuk menjaga identitas bangsa. Namun, masih jarang yang meneliti secara mendalam tentang peran nilai budaya dan nasionalisme di daerah tersebut.

Krisis Identitas di Kota dan Pengaruhnya terhadap Rasa Kebangsaan

Kartono, Zubaedi, dan Gani (2023) menjelaskan bahwa masyarakat kota dan daerah industri mengalami krisis identitas karena pengaruh modernisasi dan globalisasi yang cepat. Identitas mereka menjadi tidak jelas, karena tercampur antara budaya lokal, nasional, dan global. Akibatnya, nilai-nilai nasional sering tersingkir. Penelitian ini bisa dibandingkan dengan kondisi masyarakat pesisir seperti di Nelayan Indah yang memiliki latar belakang sosial dan geografis berbeda. Krisis tersebut juga terlihat dalam gaya hidup masyarakat perkotaan yang lebih memilih mengikuti tren global seperti cara berpakaian, penggunaan bahasa asing, dan gaya hidup digital, ketimbang mempertahankan simbol atau budaya lokal. Karena itu, pendidikan karakter dan nasionalisme berbasis lokal perlu diperkuat.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Rahayu (2017) menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana utama untuk menanamkan rasa cinta tanah air yang bersifat kritis dan relevan dengan kondisi saat ini.

Pendidikan tidak hanya berisi hafalan simbol negara, tetapi juga harus membentuk sikap dan kesadaran sebagai warga negara yang kuat menghadapi pengaruh budaya asing. Nilai-nilai lokal seperti semangat gotong royong, agama, dan etos kerja masyarakat pesisir bisa menjadi bagian dari bahan ajar dalam pendidikan karakter. ERA (2024) juga menjelaskan pentingnya pemahaman sejarah lokal dan pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal dan pengalaman masyarakat sehari-hari bisa menjadi cara efektif untuk menjaga identitas bangsa.

Sejarah dan Simbol Budaya dalam Membangun Identitas Bangsa

Fauzan (2020) menyampaikan bahwa memahami sejarah lokal dari berbagai sudut pandang penting untuk membentuk identitas yang tumbuh dari pengalaman masyarakat itu sendiri. Ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa, terutama dari masyarakat bawah atau akar rumput. Dewi Smara (2021) juga menegaskan bahwa seni rupa dan galeri nasional bisa menjadi sarana penting dalam membentuk identitas nasional melalui simbol-simbol budaya. Representasi seperti karya seni, bahasa daerah, pakaian adat, dan kisah sejarah perlu diperluas agar bisa dinikmati tidak hanya oleh orang kota, tapi juga oleh masyarakat di daerah seperti Kelurahan Nelayan Indah. Dari uraian teori di atas, bisa disimpulkan bahwa identitas nasional terbentuk dari sejarah, nilai-nilai ideologi seperti Pancasila, serta pengakuan terhadap keberagaman budaya lokal. Globalisasi bisa menjadi ancaman atau peluang, tergantung pada seberapa kuat masyarakat menjaga dan mengembangkan budaya serta rasa nasionalismenya. Dengan menggabungkan pandangan tentang globalisasi, multikulturalisme, ketahanan budaya lokal, dan pendidikan karakter, penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat Kelurahan Nelayan Indah mempertahankan identitas nasional mereka di tengah arus global yang semakin kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif deskriptif*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai suatu fenomena sosial melalui data angka yang dikumpulkan secara sistematis dari para responden (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini cocok digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi, terutama di kawasan lokal seperti Kelurahan Nelayan Indah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang terukur secara objektif, seperti frekuensi, persentase, dan pola sikap masyarakat terhadap topik yang diteliti. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Nelayan Indah, tepatnya di Jalan Chaidir, Lingkungan VII, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Daerah ini dipilih karena dikenal sebagai kawasan pesisir yang memiliki keanekaragaman budaya dan etnis, serta menghadapi perubahan sosial akibat dampak lingkungan dan modernitas. Berdasarkan temuan Saragih dan Siregar (2024), masyarakat di daerah ini menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan seperti banjir rob dan keragaman budaya. Namun, belum banyak studi yang mendalami bagaimana mereka mempertahankan nilai budaya dan nasionalisme di tengah tekanan budaya global. Populasi penelitian terdiri atas seluruh warga Kelurahan Nelayan Indah yang berusia 17 tahun ke atas, karena pada usia ini seseorang dianggap sudah memiliki kesadaran sosial dan pandangan tentang kebangsaan. Populasi ini mencakup berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda.

Untuk pengambilan sampel, peneliti menetapkan minimal 50 orang responden. Jumlah ini dianggap memadai untuk menggambarkan kondisi masyarakat dalam skala lokal berdasarkan prinsip penelitian *kuantitatif deskriptif* (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan responden secara sengaja dengan beberapa kriteria, seperti warga asli Kelurahan Nelayan Indah, berusia minimal 17

tahun, memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar, dan bersedia menjadi responden. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pemahaman responden terhadap isu identitas nasional dan globalisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan indikator dari konsep identitas nasional, dampak globalisasi, dan upaya pelestarian nilai kebangsaan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert (1 sampai 5) dan mencakup tiga aspek utama: pemahaman masyarakat terhadap identitas nasional (seperti simbol negara dan nilai Pancasila), sikap mereka terhadap budaya asing dan perkembangan teknologi, serta tindakan nyata mereka dalam menjaga budaya lokal seperti penggunaan bahasa daerah dan partisipasi dalam tradisi lokal. Kuesioner disebarkan secara langsung maupun online, disesuaikan dengan kondisi lapangan dan akses responden.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket berbasis skala Likert yang telah diuji coba sebelumnya kepada 10 responden dari wilayah sekitar untuk memastikan kevalidan dan konsistensinya. Penyusunan angket mengacu pada teoriteori tentang identitas nasional (Rahayu, 2017; Saraswati & Manalu, 2023), globalisasi (UNIMED, 2024; Ulpah, 2024), dan ketahanan budaya lokal (Saraswati & Toni, 2023; Saragih & Siregar, 2024). Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik *statistik deskriptif*, yang mencakup perhitungan persentase, rata-rata (mean), dan simpangan baku dari setiap indikator. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram agar lebih mudah dipahami. Jika diperlukan, analisis tambahan seperti tabulasi silang juga dilakukan untuk melihat kaitan antara karakteristik responden (seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan sikap mereka terhadap identitas nasional. Secara keseluruhan, pendekatan kuantitatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat Kelurahan Nelayan Indah memahami dan mempertahankan identitas nasional mereka di tengah gempuran budaya luar. Melalui kuesioner sebagai alat utama, peneliti berusaha menilai persepsi dan perilaku masyarakat secara sistematis, lalu mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, seperti identitas nasional, pengaruh globalisasi, dan ketahanan budaya lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari Kepala Lingkungan VII di Kelurahan Nelayan Indah, jumlah penduduk di wilayah tersebut mencapai 1.046 orang, yang terdiri atas 528 laki-laki dan 518 perempuan. Di antaranya, terdapat 191 orang remaja yang dianggap sebagai kelompok paling cocok untuk dijadikan responden karena mereka berada dalam usia produktif dan mulai memiliki kesadaran sosial yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 50 orang responden menggunakan kuesioner, dengan pemilihan responden dilakukan secara sengaja atau purposive sampling. Para responden diminta memberikan jawaban terhadap 19 pernyataan yang dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: Kesadaran Nasional sebanyak 5 pernyataan, Teknologi dan Media sebanyak 5 pernyataan, serta Pendidikan dan Sosial sebanyak 9 pernyataan. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert dari angka 1 sampai 5, di mana angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju dan angka 5 berarti Sangat Setuju. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh rata-rata skor sebagai berikut:

- Kesadaran Nasional: nilai rata-rata 4,6 dengan simpangan baku $\pm 0,3$
- Teknologi dan Media: nilai rata-rata 4,2 dengan simpangan baku $\pm 0,4$
- Pendidikan dan Sosial: nilai rata-rata 4,5 dengan simpangan baku $\pm 0,25$

Secara umum, sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju untuk hampir seluruh pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga identitas nasional tergolong sangat tinggi.

Uji Statistik (Uji t)

Untuk melihat signifikansi perbedaan antar dimensi, dilakukan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) terhadap skor masing-masing dimensi:

Perbandingan Dimensi	t-statistik	p-value	Keterangan
Kesadaran Nasional vs Teknologi & Media	6.41	0.014	Signifikan
Kesadaran Nasional vs Pendidikan & Sosial	1.54	0.132	Tidak Signifikan
Teknologi & Media vs Pendidikan & Sosial	-5.84	0.086	Signifikan

Pembahasan

1. Tingginya Rasa Nasionalisme di Masyarakat Lokal. Sebagian besar responden menunjukkan sikap yang positif dalam menjaga identitas nasional, seperti dengan memakai produk buatan Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dan melestarikan budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulpah (2024) serta Saraswati dan Toni (2023), yang menyebutkan bahwa masyarakat lokal memiliki daya tahan budaya yang kuat dalam menghadapi pengaruh global.
2. Peran Teknologi dan Media: Antara Manfaat dan Ancaman. Pada aspek ini, hasil penelitian menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya ($p < 0.001$). Ini berarti walaupun masyarakat memahami bahwa media sosial bisa digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, mereka juga merasa khawatir dengan dampak buruk dari konten asing yang masuk. Penelitian UNIMED (2024) dan Kartono dkk. (2023) juga menekankan perlunya pemahaman literasi digital yang berlandaskan nasionalisme di era digital saat ini atau era Society 5.0.
3. Peran Pendidikan dan Lingkungan Sosial. Aspek ini mendapatkan nilai tinggi dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan aspek Kesadaran Nasional ($p = 0.132$). Artinya, pendidikan serta lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat sekitar masih memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Rahayu (2017) serta hasil penelitian Siregar dan Saragih (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nasionalisme tetap relevan untuk mempertahankan jati diri bangsa.
4. Dampak Sosial dan Tindakan Nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - Warga Kelurahan Nelayan Indah memiliki ketahanan identitas nasional yang cukup tinggi.
 - Media sosial perlu menjadi perhatian khusus sebagai sarana sekaligus tantangan dalam memperkuat nasionalisme.
 - Pendidikan serta lingkungan sosial harus terus dimaksimalkan perannya untuk menyaring pengaruh budaya asing yang masuk ke masyarakat.

KESIMPULAN

Secara Keseluruhan Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Kelurahan Nelayan Indah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya menjaga identitas nasional di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Aspek kesadaran nasional mendapatkan skor tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, diikuti oleh pendidikan dan peran lingkungan sosial. Sementara itu, aspek teknologi dan media menjadi area yang paling rentan terhadap pengaruh budaya asing. Hasil uji statistik t menguatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kesadaran nasional dan penggunaan media sosial, yang berarti perlunya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi digital dengan sudut pandang kebangsaan. Pendidikan formal seperti mata pelajaran PPKn, dukungan keluarga, serta keterlibatan komunitas lokal terbukti sangat penting dalam membentuk dan menjaga semangat nasionalisme. Oleh sebab itu, menjaga identitas bangsa di masa kini dan masa depan

memerlukan kerja sama antara pendidikan nilai kebangsaan, literasi media yang kritis, dan partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Rahma Br Saragih, & Siregar, H. (2024). Adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. *ResearchGate*.
- Dewi Smara, C. (2021). Galeri Nasional Indonesia (GNI) Dalam Pembentukan Identitas Nasional: Kajian Tentang Pameran Seni Rupa Nusantara, Di
- Fauzan, R. (2020, November). Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional). *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 367-375).
- GNI, Jakarta, Tahun 2001-2017 (*Doctoral dissertation, Universitas Indonesia*)
- Kartono, A., Zubaedi, & Gani, A. (2023). Krisis identitas di kota industri: Sebuah pendekatan grounded theory. *Jurnal Society*, 11(1), 12–25.
- Maria Ulpah. (2024). Tantangan mempertahankan identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Sultan Adam*, 7(1), 41–50.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- ResearchGate. (2024). *Tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi*.
- ResearchGate. (2024). *Urgensi penguatan identitas nasional dalam menghadapi Society 5.0 di era globalisasi*.
- Saraswati, D., & Toni, R. (2023). Budaya maritim sebagai benteng identitas nasional dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal KIP*, 8(2), 78–85.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi keragaman budaya dan multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273296.
- Unimed. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Nusantara*, 6(1), 90–100.